

## Pembingkaiian Profesi Jurnalis dalam Film Dokumenter “Kubur Kabar Kabur”

<sup>1</sup>Achmad Ridwan, <sup>2</sup>Yenni Yuniati

<sup>1,2</sup>*Bidang Kajian Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

e-mail: <sup>1</sup>achridwaan@gmail.com, <sup>2</sup>yennybs@yahoo.co.id

**Abstract:** Film is one from many mass media's instruments which strong enough for deliver any purpose to the public. The most prominent aspects in this film are the problem about press's freedom, risks to be a journalist, and law toward press. Film titled “Kubur Kabar Kabur” told us about a journalist who face all sorts of threat and violence, also about the weakness of law's supremacy within solve the problem about that. Adopted theme of journalist's profession, this film has inside many problems which faced by the journalists. This thesis researched about how media framed journalist looking from their profession's point of view in documentary film titled Kubur Kabar Kabur. This thesis used qualitative research technic and framing analysis approachment. The result of this research indicated that a journalist is a profession that susceptible to the danger. This is because all of journalists always confront of threat, violence, and demise. Based on three frame central ideas which showed off in this film, reporters are not freedom yet to doing their job, susceptible to the danger, and too weakness of law's supremacy about violence that reporters accepted.

**Key Words :** *Professions Journalist, Film Kubur Kabar Kabur, Framing Analysis.*

**Abstrak.** Film adalah salah satu alat media massa yang cukup kuat untuk menyampaikan makna-makna terhadap khalayak. Salah satu aspek yang paling menonjol dalam sebuah film ini adalah masalah tentang kebebasan pers, risiko profesi jurnalis, dan hukum terhadap pers. Film “Kubur Kabar Kabur” merupakan sebuah film yang mengangkat tentang profesi seorang jurnalis dalam menghadapi berbagai ancaman dan kekerasan, juga mengangkat tentang lemahnya supremasi hukum pada kekerasan jurnalis. Dengan mengusung tema profesi jurnalis, film ini ternyata menyimpan permasalahan keprofesiannya yang dialami oleh para jurnalis. Skripsi ini meneliti tentang bagaimana media membingkai jurnalis ditinjau dari sisi keprofesiannya pada film dokumenter yang berjudul “Kubur Kabar Kabur”. Penelitian ini menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis *framing* model William A. Gamson, di mana pada model ini menggunakan dialog-dialog verbal dan non-verbal sebagai objek penelitian dan *capture* adegan sebagai data pendukung penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang jurnalis dikonstruksi sebagai profesi yang rentan terhadap bahaya, hal ini dikarenakan para jurnalis selalu dihadapkan dengan ancaman, kekerasan, dan kematian. Berdasarkan tiga bingkai utama atau *frame central idea* yang digambarkan pada film ini yakni wartawan belum bebas menjalankan profesinya, rentan terhadap bahaya, dan lemahnya supremasi hukum pada kekerasan wartawan.

**Kata Kunci :** *Profesi Jurnalis, Film Kubur Kabar Kabur, Analisis Framing.*

### A. Pendahuluan

Sejak lahir, manusia telah dikutuk untuk bebas. Dalam segala hal, mereka bebas melakukan apa yang mereka inginkan. Termasuk dalam profesi yang tengah mereka tekuni. Menurut Sartre, manusia terkutuk untuk bebas. (dalam Wibowo, 2011:49) Jurnalis merupakan salah satu bidang profesi yang banyak ditekuni oleh manusia. Dalam profesi tersebut, kebebasan menjadi salah satu landasan bagi seorang jurnalis, dalam melakukan pekerjaannya. Sebagai seorang pencari fakta, para jurnalis tentu harus diberikan ruang gerak yang bebas agar mereka bisa leluasa mengungkapkan kebenaran kepada masyarakat.

Seorang jurnalis dalam menjalankan tugas profesi, kewajiban, hak, dan fungsinya secara profesional. Menurut Hamzah, profesi merupakan pekerjaan yang didasarkan

pada keahlian suatu disiplin ilmu, yang dapat diaplikasikan, baik kepada manusia maupun benda dan seni. (dalam Sobur, 2001:76).

Prakteknya, penggunaan kata “profesi” masih agak kacau karena acap kali dikaitkan dengan pekerjaan seseorang yang memiliki mata pencaharian atau pekerjaan. Menurut Tedjosaputro, agar suatu lapangan kerja dapat dikategorikan sebagai profesi, paling tidak diperlukan pengetahuan, penerapan keahlian, tanggung jawab sosial, pengawasan diri, pengakuan oleh masyarakat. (dalam Sobur, 2001:77).

Jurnalis adalah sebuah profesi yang penuh dengan etika dan tata cara maupun aturan dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, setiap orang yang melanggar aturan maupun kode etik tersebut dapat dikatakan bukan sebagai jurnalis dan hasil karyanya pun bukan merupakan karya jurnalistik. Kewartawanan ialah pekerjaan/ kegiatan/ usaha yang berhubungan dengan pengumpulan, pengolahan dan penyiaran dalam bentuk fakta, pendapat, ulasan, gambar-gambar dan lain-lain sebagainya untuk perusahaan, radio, televisi dan film. (UU No. 11 Tahun 1996 Pasal 1 & 3).

Jurnalistik merupakan segala kegiatan atau bentuk yang terkait dengan pembuatan berita dan ulasan mengenai berita yang disampaikan seluas-luasnya kepada publik. Laporan berita ini, dapat dipublikasikan dalam media massa, seperti koran, televisi, radio, majalah, film dokumentasi, dan internet. Dalam pengerjaannya, kegiatan jurnalistik ini terikat dengan beberapa kepentingan, waktu, dan menginformasikan berita dengan secepat-cepatnya. Sehingga, profesi jurnalis ini selalu banyak tekanan dalam pengerjaannya.

Menjadi seorang jurnalis bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah. Karena tanggung jawab yang diemban sangatlah berat. Karena jurnalis harus memberikan informasi, hiburan, kontrol sosial, dan pendidikan terhadap masyarakat luas. Bahkan jurnalis dapat menjadi pengawas pemerintah juga. Jurnalis bukan hanya memberikan informasi atas kepentingan masyarakat luas saja, tetapi dampak yang diinformasikannya juga harus dipikirkan. Karena dengan banyaknya pengaruh atau intervensi dari penguasa media. Jurnalis harus lebih berhati-hati dalam menginformasikan sebuah berita.

Tidak jarang para jurnalis selalu mendapatkan tekanan-tekanan yang terjadi di dalam dunia jurnalistik. Banyak resiko yang harus ditempuh oleh para jurnalis ketika bekerja, bahkan sudah banyak kasus-kasus yang terjadi terhadap jurnalis di negara ini, mulai dari penghinaan, pemukulan yang mengakibatkan cedera, serta kehilangan nyawa saat mengerjakan kegiatan jurnalistik. Contoh: seperti pembunuhan jurnalis media elektronik televisi RCTI, Ersya Siregar. Ia disandera GAM (Gerakan Aceh Merdeka) selama beberapa bulan saat meliput aksi kelompok separatis di Tanah Rencong. Upaya pembebasan yang dilakukan pemerintah (TNI), Ersya tidak dapat tertolong karena tertembak GAM. Inilah contoh kasus terburuk yang dialami wartawan. (Zaenuddin, 2007:53)

Film “Kubur Kabar Kabur” adalah produksi Lembaga Studi Pers & Pembangunan dan *Watch Dog*. Film “Kubur Kabar Kabur” disutradarai Hellena Souisa. Film ini menceritakan beberapa kasus kekerasan insan pers, seperti kasus Udin yang belum selesai, kekerasan yang dialami oleh Didik Herwanto, jurnalis Riau Post dan lainnya. Film ini menampilkan berbagai kekerasan yang dialami oleh para jurnalis dan perjuangan para jurnalis yang ingin haknya dalam menjalankan tugas dijalani tanpa intimidasi dan kekerasan. Film ini mencerminkan, bahwa kebebasan jurnalis/wartawan di Indonesia masih dikatakan belum benar-benar terealisasikan. Berbagai permasalahan kekerasan, dan penyidangan untuk menuntut hak-hak jurnalis/wartawan ditampilkan

dalam film ini melalui gambar-gambar dan dialog para pemain filmnya.

Film menjadi salah satu sarana media massa yang paling berpengaruh bagi masyarakat. Tingginya aktivitas membuat masyarakat mencari lebih banyak hiburan salah satunya dengan menonton film. Film ternyata mampu memberikan pengaruh terhadap pola pikir manusia. Oleh karena itu, film seharusnya dapat dikaji untuk mengetahui pesan-pesan apa yang ingin disampaikan oleh sutradara. Menurut Effendy, pengaruh film itu besar sekali terhadap jiwa manusia. Penonton tidak hanya terpengaruh sewaktu atau selama duduk di dalam gedung bioskop, tetapi harus sampai waktu yang cukup lama. (2003:208)

Di Indonesia, keselamatan jurnalis atau pers masih menjadi masalah serius. "Pers merupakan wujud dari salah satu kedaulatan rakyat berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi, keadilan, dan supermasi hukum." (Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers) Tetapi kenyataannya, saat ini kekerasan terhadap jurnalis/pers semakin meningkat. Menurut AJI (Aliansi Jurnalis Independen), AJI mengatakan dari 37 kasus kekerasan atas jurnalis terjadi sejak 3 Mei 2014 hingga 3 Mei 2015. (BBC, 2015)

Ironisnya, pemerintah yang seharusnya dapat melindungi kekerasan terhadap jurnalis, kenyataannya oknum pemerintahlah yang justru melakukan kekerasan lebih banyak terhadap jurnalis. Menurut Arif Paderi, selaku Koordinator Advokasi LBH Pers, menyatakan, kekerasan terhadap jurnalis tersebut 60% dilakukan oleh oknum pemerintahan. Dalam 2014 saja sudah tercatat 14 kasus dan 60% pelakunya adalah jajaran pemerintahan. (Suarakampus, 2014)

Banyak kasus-kasus kekerasan terhadap pers ini, berakhir tanpa solusi yang jelas di persidangan. Seperti kasus Udin yang sudah 18 tahun belum tuntas sampai sekarang. Walaupun begitu, pihak AJI dan rekan-rekan jurnalis lainnya, sedang berusaha untuk menuntut agar kasus Udin tidak kadaluarsa dan menemui titik terang.

Saat ini, jurnalis yang menjadi korban kekerasan, masih dipandang atau dianggap sebelah mata oleh berbagai kalangan. Banyak orang beranggapan, bahwa pers mengalami kekerasan adalah hal yang wajar, apabila dilihat dari pekerjaan yang dilakukannya. Padahal, pers yang sedang melaksanakan pekerjaannya, seharusnya dapat perlindungan berdasarkan pasal 8 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang pers, yaitu : "Dalam melaksanakan profesinya wartawan mendapat perlindungan hukum."

Di tengah banyaknya kasus kekerasan terhadap pers yang belum tuntas. Dalam film "Kubur Kabar Kabur", Didik Herwanto, selaku jurnalis dari Riau Post. Dalam film tersebut, menggambarkan perjuangan Didik yang dibantu oleh rekan-rekan AJI, berhasil menemui titik terang. Letnan Kolonel (Pnb) Robert Simanjuntak, sebagai pelaku, divonis tiga bulan penjara oleh Pengadilan Tinggi Militer I Medan. Hal ini menunjukkan bahwa profesi menjadi seorang jurnalis itu harus dihadapkan pada tanggung jawab yang berat.

Sebagai medium komunikasi massa, film tidak terlepas dari teori konstruksi realitas, di mana sebuah realitas dibangun dengan cara-cara tertentu untuk menghasilkan paradigma atau gagasan tertentu. Lalu bagaimana dengan film dokumenter Kubur Kabar Kabur? Bagaimana profesi jurnalis dibingkai pada film ini dan dengan cara yang seperti apa?

### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Pembingkai Profesi Jurnalis dalam Film Dokumenter "Kubur Kabar Kabur" ditinjau dari perangkat *Frame Central Idea*.

- 2 Untuk mengetahui Pembingkai Profesi Jurnalis dalam Film Dokumenter “Kubur Kabar Kabur” ditinjau dari perangkat *Framing Devices*.
- 3 Untuk mengetahui Pembingkai Profesi Jurnalis dalam Film Dokumenter “Kubur Kabar Kabur” ditinjau dari perangkat *Reasoning Devices*.

## B. Landasan Teori

### Pengertian Komunikasi

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa menghindari dari tindakan komunikasi yaitu pengoperan lambang-lambang. Menurut William Albig, komunikasi adalah proses pengoperan lambang-lambang yang berarti antara individu-individu. (dalam Ardianto, 2009:76)

### Komunikasi Massa

Pengertian komunikasi massa terutama dipengaruhi oleh kemampuan media massa untuk membuat produksi massal dan untuk menjangkau khalayak dalam jumlah besar. Di samping itu, ada pula makna lain – yang dianggap makna asli – dari kata massa, yakni suatu makna yang mengacu pada kolektivitas tanpa bentuk, yang komponen-komponennya sulit dibedakan satu sama lain. Kamus bahasa Inggris ringkas memberikan definisi “massa” sebagai “suatu kumpulan orang banyak yang tidak mengenal keberadaan individualitas”. Definisi ini hampir menyerupai pengertian “massa” yang digunakan oleh para ahli sosiologi, khususnya bila dipakai dalam kaitannya dengan khalayak media (McQuail, 1987 :31)

### Pengertian Profesi

Secara etimologis, istilah “profesi” (bahasa Inggris: profession) bersumber dari bahasa Latin, profession, yang secara harfiah berarti “sumpah keagamaan”. Menurut Effendy, kini pengertian profesi tersebut tidak hanya mengandung makna keagamaan lagi, tetapi keilmuan. (dalam Sobur, 2001:75)

## C. Hasil Penelitian

### Frame Central

**Tabel**  
**Frame Central Per-scene**

<i>Scene</i>	<i>Frame Central</i>
<i>Scene 1</i>	Wartawan Belum Bebas Menjalankan Profesinya
<i>Scene 2</i>	Rentan terhadap Bahaya
<i>Scene 3</i>	Lemahnya Supremasi Hukum pada Kekerasan Wartawan

Sumber peneliti.

### 4.2.2 Framing Devices

**Tabel Methapors**

<i>Scene</i>	<i>Methapors</i>
<i>Scene 1</i>	Profesi wartawan di Indonesia. Belum dipahami betul oleh pemerintah dan masyarakat
<i>Scene 2</i>	Wartawan juga seorang manusia yang akan tewas bila terus-terusan didekap kekerasan
<i>Scene 3</i>	Jika supremasi hukum kuat, maka akan menimalisir kekerasan terhadap



	jurnalis.
--	-----------

Sumber : Peneliti

**Tabel Catchphrases**

<i>Scene</i>	<i>Catchphrases</i>
Scene 1	"Kamu orang mati, malah kamu ambil gambarnya"
Scene 2	"Udin dibunuh karena berita".
Scene 3	"Solidaritas wartawan untuk Udin".

Sumber : Peneliti

**Tabel Exemplaar**

<i>Scene</i>	<i>Exemplaar</i>
Scene 1	Profesi wartawan di Indonesia masih belum bebas dalam pengerjaannya. Ketika Didik sedang mengambil gambar peristiwa jatuhnya pesawat, kamera langsung dirampas oleh oknum TNI.
Scene 2	"Dari kasus yang terjadi terhadap saya, bahwa saya tau betul risiko wartawan. Bahwa wartawan adalah orang yang paling berada paling depan. Misalnya ketika meliput demo, wartawan adalah orang yang berada paling depan, orang yang sangat riskan yang menerima imbas dari kejadian".
Scene 3	Banyaknya kasus jurnalis yang tidak selesai secara hukum, menyebabkan nyawa para jurnalis terancam.

Sumber : Peneliti

**Tabel Depiction**

<i>Scene</i>	<i>Depiction</i>
Scene 1	"Cekik Style"
Scene 2	"Wartawan bukan sansak"
Scene 3	"Kasus ini tidak akan kadaluarsa"

Sumber : Peneliti

**Tabel Visual Image**

<i>Scene</i>	<i>Visual Image</i>
Scene 1	
Scene 2	
Scene 3	

**Reasoning Devices**

**Tabel Roots**

<i>Scene</i>	<i>Roots</i>
<i>Scene 1</i>	Pemerintah dan masyarakat harus mengetahui kode etik jurnalistik. Karena dengan mengetahuinya, jurnalis mempunyai hak untuk meliput setiap berita.
<i>Scene 2</i>	Karena wartawan harus meliput kejadian perang. Ersa Siregar, wartawan RCTI yang ditawan oleh GAM, menemui ajalnya ketika peluru dari pihak TNI menembus tubuhnya hingga tewas.
<i>Scene 3</i>	Supremasi hukum yang kuat sebagai syarat keberhasilan jurnalis supaya terrealisasikan haknya

Sumber : Peneliti

**Tabel Appeals to Principle**

<i>Scene</i>	<i>Appeals to Principle</i>
<i>Scene 1</i>	Wartawan harus memperjuangkan hak-haknya.
<i>Scene 2</i>	“Sumpah prajurit omong kosong”.
<i>Scene 3</i>	“Negara ini belum cukup tuntas hukumnya”.

Sumber : Peneliti

**Tabel Consequence**

<i>Scene</i>	<i>Consequence</i>
<i>Scene 1</i>	“Tanpa komunikasi, tanpa peringatan. Langsung dia memukuli saya, menendang saya. Langsung dia tangkap leher saya. Langsung saya dibanting”.
<i>Scene 2</i>	Banyaknya wartawan yang tewas ketika mengerjakan profesinya.
<i>Scene 3</i>	Karena lemahnya supremasi hukum di negara ini. Delapan kasus kematian wartawan, dilangsungkan tanpa adanya proses hukum dari tahun 1996 – 2013”.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian melalui analisis *framing* dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Aspek *frame central idea* ditemukan tiga bingkai yang mengandung aspek profesi jurnalis yakni yang pertama adalah wartawan belum bebas menjalankan profesinya, di mana perspektif ini sangat berbanding terbalik dengan hak-hak kebebasan pers yang harus didapatkan oleh para jurnalis, di sini digambarkan bahwa para jurnalis belum mendapatkan kebebasan pers dalam menjalankan profesinya. Kedua, profesi jurnalis rentan terhadap bahaya, hal ini disebabkan karena dalam menjalankan profesinya, jurnalis selalu berada di baris terdepan ketika sedang bertugas. Ketiga, lemahnya supremasi hukum pada kekerasan wartawan, terlihat pada banyaknya kasus-kasus kekerasan pada wartawan yang tidak proses secara hukum.
2. Aspek *framing devices*, ditandai dengan pemakaian metafora tertentu, pemakaian kata, kalimat, dan gambar. Dalam *Methapors*, peneliti mendapatkan bingkai yang diterjemahkan dalam bentuk teks, yakni “Profesi wartawan di Indonesia. Belum dipahami betul oleh pemerintah dan masyarakat”. Kalimat tersebut menggambarkan bahwa kurangnya pendidikan atau pemahaman yang dimiliki masyarakat dan pemerintah, membuat masyarakat dan pemerintah memperlakukan wartawan dengan semena-mena, tanpa mengetahui atau

memahami hukum yang ada dalam wartawan itu sendiri. Pada unsur *Catchphrases*, dijelaskan bahwa wartawan dalam menekuni profesinya selalu diguncang hati nuraninya dalam menjalankan profesinya. Hal ini terlihat dari teks yang diambil dari *scene 1*, yakni : “kamu orang mati, malah kamu ambil gambarnya”. Hal ini berarti wartawan selalu dihadapkan dengan persoalan hati nurani. Padahal dalam pekerjaannya, wartawan memang merekam berbagai kejadian atau peristiwa, baik itu hasilnya menjadi foto ataupun video. Dalam *Exemplaar*, dijelaskan bahwa wartawan dalam menjalankan tugasnya selalu dihadapkan dengan risiko-risiko yang harus ia terima. Hal ini terlihat dari teks yang diambil dari *scene 2*, yakni “dari kasus yang terjadi terhadap saya, bahwa saya tau betul risiko wartawan. Bahwa wartawan adalah orang yang berada paling depan.” Hal ini menjelaskan bahwa menjadi seorang wartawan harus siap menghadapi pelbagai risiko.

3. Aspek *reasoning devices* yakni sebab akibat yang menekankan pada penalaran. Dalam *Roots*, peneliti mendapatkan bahwa supremasi hukum di Indonesia belum kuat. Sehingga hak yang seharusnya didapatkan seorang wartawan belum terealisasi. Hal ini digambarkan dengan kalimat, “supremasi hukum yang kuat sebagai syarat keberhasilan jurnalis supaya terealisasi haknya”. Hal ini menjelaskan bahwa ketika supremasi hukum lemah, maka hak-hak wartawan tidak akan didapatkan. Sebaliknya jika, supremasi hukum yang kuat, hak-hak wartawan akan terpenuhi. Pada unsur *Appeals to Principle*, peneliti mendapatkan bahwa para prajurit yang seharusnya melindungi masyarakat dan wartawan. Malah menjadi seorang oknum aparat yang melakukan tindak kekerasan. Hal ini jelaskan dengan *scene* yang telah diterjemahkan dengan teks, yakni “sumpah prajurit omong kosong”. Dalam hal ini, oknum-oknum aparat yang berada di Indonesia yang digambarkan dalam film ini telah menjadi monster yang menakutkan bagi wartawan. Hal ini dikarenakan, lebih banyak kasus wartawan yang mendapatkan kekerasan dilakukan oleh oknum aparat, dibandingkan dengan masyarakat sipil.

## Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro dan Erdinaya, Lukiati Komala. 2009. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, Burham. 2011. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Effendy, Heru. 2002. *Mari Membuat Film : Panduan Menjadi Produser*. Jakarta: Panduan Pustaka Konfiden.
- Effendy, Onong Uchana. 1981. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: PT Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT Citra Aditya Bakti.

- Gunawan. 1992. *Memahami Etika Kedokteran*. Yogyakarta: Kansius.
- McQuail, Dennis. 1987. *Teori Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Moleong, J. Lexy. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 2003. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Sobur, Alex. 2001. *Etika Pers Profesionalisme dengan Nurani*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Tedjosaputro, Liliana. 1995. *Etika Profesi Notaris dalam Penegakan Hukum Pidana*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- Wibowo, A. Setyo. 2011. *Filsafat Eksistensialisme*. Bandung : Kanisius.
- Wiryanto. 2003. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Grasindo.
- Zaenuddin, 2007. *The Journalist*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.
- Sumber Lain :**
- Affan, Heyder, 2015. *Polisi Mengancam Kebebasan Pers Indonesia*. [http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita\\_indonesia/2015/05/150503\\_aji\\_pers\\_polisi\\_kekerasan](http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2015/05/150503_aji_pers_polisi_kekerasan) diakses: 2015-05-20 pada pukul 16.17 WIB.
- Siddiq, Taufik. 2014. *Diskusi dan Bedah Film Kubur Kabar Kabur LBH Pers Padang*. [www.suarakampus.com?mod=berita&se=detil&id=2173](http://www.suarakampus.com?mod=berita&se=detil&id=2173) diakses: 2015-03-27 pada pukul 15.37 WIB